

**UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP DAN PENGEMBANGAN  
BUDAYA RELIGIUS DI INSTITUT INFORMATIKA DAN  
BISNIS DARMAJAYA LAMPUNG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh**

**DINA NUR ATIKA  
NPM : 1870131019**

**PROGRAM STUDI**

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Hi. MA. Achlami HS, MA**

**Pembimbing II : Dr. H. Shonhaji, M. Ag**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021 M/1441 H**

## Abstrak

Perguruan tinggi berperan penting dalam pembentukan kepribadian setiap civitas akademiknya, sehingga perguruan tinggi tersebut memegang peran utama dalam menanggulangi kenakalan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksplorasi, Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Rektor, wakil rektor kemahasiswaan, satgas budaya, dan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah fakta di mana upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di IIB Darmajaya dimulai dengan komitmen pendirian kampus yaitu menanamkan nilai-nilai religiusitas, yang mana sesuai dengan tujuan pendiri kampus yakni mendirikan perguruan tinggi selain menciptakan intelektual namun tetap mengedepankan yang bernafaskan islam. Hal ini diharapkan semua civitas akademika merasakan suasana keagamaan yang kental, cerdas dalam intelektual dan juga cerdas dalam spiritual. Adapun hasil penelitian mengenai program kegiatan keagamaan dalam pengembangan budaya religius pada seluruh civitas akademika Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya yakni melalui kegiatan keagamaan diantaranya Mabit, Sabit, Sholat Berjamaah Di Masjid, dan Satuan Tugas Budaya. Dimana kegiatan tersebut melalui kebiasaan dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan pengembangan budaya religi di IIB Darmajaya.

## Abstract

Higher education plays an important role in shaping the personality of each academic community, so that the college plays a major role in overcoming juvenile delinquency. The purpose of this study was to determine the efforts to form attitudes and develop religious culture in IIB Darmajaya. The method used in this research is field research. The nature of this research is exploratory descriptive research. Data is obtained through interviews, documentation and observation. The informants interviewed in this study were the Chancellor, the vice chancellor of student affairs, the cultural task force, and students. The result of this research is the fact that efforts to form attitudes and develop religious culture at IIB Darmajaya begin with a commitment to establishing a campus, namely instilling religious values, which are in accordance with the goals of the campus founders, namely establishing a university in addition to creating intellectuals but still prioritizing those that breathe Islam. . It is hoped that all academics will feel a thick religious atmosphere, are intelligent intellectually and are also spiritually intelligent. The results of research on religious activity programs in the development of religious culture in the entire academic community of the Darmajaya Institute of Informatics and Business, namely through religious activities including Mabit, Sabit, Congregational Prayers at the Mosque, and the Cultural Task Force. Where these activities through habits can affect the formation of attitudes and development of religious culture at IIB Darmajaya.



## المخلص

التدين هو عمق الشخص أو الفرد في الإيمان بدين مصحوبًا بمستوى من المعرفة بدينه يتجلى في تجربة القيم الدينية من خلال طاعة القواعد والقيام بالالتزامات بقلب صادق في الحياة اليومية المتعلقة بالعبادة. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الجهود المبذولة لتشكيل موقف التدين من خلال الأنشطة الدينية في المجتمع الأكاديمي بأكمله لمعهد دارماجايا للمعلوماتية والأعمال وتحديد برنامج الأنشطة الدينية في تطوير الثقافة الدينية في المجتمع الأكاديمي بأكمله لمعهد دارماجايا للمعلوماتية والأعمال. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث الميداني البحث أو الميداني ، أي البحث حيث يتم الحصول على مصدر البيانات من البيانات الميدانية أو من المبحوث. طبيعة هذا البحث بحث وصفي. الهدف من هذا البحث هو المجتمع الأكاديمي الكامل لـ IIB Darmajaya ، والموضوعات في هذه الدراسة هي رئيس الجامعة وموظفي شؤون الطلاب والطلاب الذين يشاركون في الأنشطة الدينية. وهكذا كان عدد المبحرين في هذه الدراسة 10 أشخاص ، بالإضافة إلى 2 من قادة IIB Darmajaya. بحيث يكون المجموع 12 شخصًا. أما بالنسبة لجمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام أدوات جمع البيانات وهي طريقة المقابلة وطريقة الملاحظة وطريقة التوثيق. من نتائج البحث ، يمكن الاستنتاج أن نتائج البحث فيما يتعلق بالجهود المبذولة لتشكيل موقف التدين من خلال الأنشطة الدينية في المجتمع الأكاديمي بأكمله لمعهد دارماجايا للمعلوماتية والأعمال بدأت بالتزام بإنشاء حرم جامعي ، أي إعطاء الأولوية لتشكيل التدين كأساس للتعليم في الحرم الجامعي والذي تم التأكيد عليه في الهدف الأولي لإنشاء الحرم الجامعي ، وهو بالتحديد أشخاص متدينين. من المأمول أن يشعر جميع الأكاديميين بجو ديني كثيف من خلال إعطاء الأولوية للأنشطة الدينية التي يمكن أن تلون وتغير سلوك المجتمع الأكاديمي. نتائج البحث حول برامج النشاط الديني في تطوير الثقافة الدينية في المجتمع الأكاديمي بأكمله لمعهد دارماجايا للمعلوماتية والأعمال ، وتحديدًا من خلال الأنشطة الدينية بما في ذلك مابيت ، وثابت ، وصلاة الجماعة في المسجد ، وفرقة العمل الثقافية. حيث يمكن أن تؤثر هذه الأنشطة من خلال العادات على المواقف الثقافية للمجتمع الأكاديمي بأكمله ، وخاصة الطلاب ، وهي التعود ، وثقافة الانتظار ، والنظام ، والاحترام المتبادل والمشاركة.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA**

*Jl. Z. Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton - Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070*

**PERSETUJUAN**

**Judul Tesis : Upaya Pembentukan Sikap dan Pengembangan Budaya Religius di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung.**

**Nama Mahasiswa : Dina Nur Atika**

**NPM : 1870131019**

**Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Tertutup pada hari/tanggal: Selasa, 10 Januari 2021, dan telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada hari/tanggal: Selasa, 30 Maret 2021. Tempat: Ruang Sidang Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Bandar Lampung, Juli 2021**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Hi. MA Achlami HS, MA**  
**NIP. 196901171996031001**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Shonhaji, M.Ag**  
**NIP. 197112152007012020**

**Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pengembangan Masyarakat Islam**

**Dr. Hasan Mukmin, MA.**  
**NIP. 1961042111994031002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA**

*Jl. Z. Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton - Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070*

**PENGESAHAN**

**Tesis yang berjudul : UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP DAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA LAMPUNG, yang ditulis oleh Dina Nur Atika, NPM 1870131019, telah diujikan dalam seminar terbuka Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung pada / tanggal : Hari Selasa 30 Maret 2021**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag** .....

**Sekretaris : Subhan Arif, M.Ag** .....

**Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag** .....

**Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami, MA** .....

**Penguji III : Dr. H. Shonhaji, M. Ag** .....

**Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung**



**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag  
NIP. : 196010201988031005**

## MOTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(QS Al-Imron 104)



## SURAT PERNYATAAN OROSINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Nur Atika

NPM : 1870131019

Program Study : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul, “UPAYA PMBENTUKAN SIKAP DAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA LAMPUNG”, adalah murni hasil pribadi yang tidak mengandung *plagiarism*, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 15 Februari 2020

Pembuat pernyataan

Dina Nur Atika

NPM: 1870131019





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji hanya milik Allah SWT atas segala kenikmatan yang tiada henti yang diberikan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan umat yang senantiasa mengikuti ajarannya. Hasil karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan dan do'a orang-orang yang penulis cintai dan sayangi. Dengan itu, penulis persembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Hi. M.Yusman dan Ibu Hj.Nuraini, yang selalu mendoakan dan mencurahkan seluruh kasih dan sayang pada penulis, juga kepada mertua tercinta Bapak Hi. Zaibar Tanjung dan Ibu Hj.Sutikhat atas dukungan juga kebaikan yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Kepada Suami tercinta, Septian Pratama, S.Pd, S.E yang selalu memberikan cinta, dukungan dan mengalirkan energy positif untuk selalu menjadi pribadi yang produktif kepada penulis.
3. Putraku tercinta Faqih Zida Ilman Wahuda, anak sholeh, pintar, lucu, dan menggemaskan yang selalu membuat Umma penuh semangat setiap hari.
4. Teman-teman jurusan PMI S2 angkatan 2018, yang selama ini telah memberikan semangat serta do'a dan mengisi indahny kebersamaan didalam mencari ilmu dunia dan akhirat.
5. Dosen pembimbingku Bapak Prof. Dr. Hi. MA. Achlami HS, MA dan Bapak Dr. H. Shonhaji, M. Ag yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat juga selalu sabar membimbing dan meluangkan waktu hingga terselesainya

tesis ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah berbagi pengalaman, memberikan ilmu, juga wawasan baru kepada penulis.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.



## RIWAYAT HIDUP

Dina Nur Atika di lahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 22 Januari 1997, merupakan putri bungsu dari pasangan bahagia Bapak Hi.Yusman dan Ibu Hj Nuraini.

Pendidikan yang pertama ditempuh penulis ialah di SD Negeri 1 Kaliawi lulus Tahun 2008, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 18 Bandar Lampung lulus Tahun 2011, memilih melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan, SMK Negeri 4 Bandar Lampung lulus Tahun 2014, dengan niat yang mantab penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan lulus Tahun 2018, dan kembali melanjutkan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Selama masa belajar penulis aktif dalam kegiatan keagamaan, dipercaya menjadi Narasumber pada acara PHBI, juri di bidang public speaking dan da'i, host di Stasiun televisi swasta, Penyiar radio, dan menjadi Penyuluh Agama pada Kementrian Agama Kota Bandar Lampung, adapun prestasi yang pernah di raih, Juara 1 lomba Pidato Tingkat Nasional Tahun 2015, Juara 4 Akademi Sahur Indonesia (AKSI INDOSIAR) Tahun 2016, Juara 1 Daiyah tingkat nasional tahun 2017, juara 1 Dai/daiyah Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) tingkat Nasional pada Tahun 2018.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**




متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

	Fathah	ditulis	A
	Kasrah	ditulis	i
	Dammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو القروش	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Dan Pengembangan Budaya Religius Kampus (Studi Civitas Akademika Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya”. Sholawat dan salam penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga keluarga, sahabat dan umatnya mendapatkan syafaat diyaumul akhir nanti. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

Tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program pascasarjana (S2) dengan program study Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) atas terselesaikannya tesis ini penulis tak lupa untuk mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung,
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung,
3. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA, selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang selalu memberikan masukan, saran terlebih semangat dalam proses menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Hi. MA. Achlami, HS, MA dan Bapak Dr. H. Shonhaji, M. Ag Selaku Pembimbing yang telah memberikan masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Bapak Subhan Arif, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program Pascasarjana S2.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang selalu mentransfer ilmu pengetahuan juga wawasan kepada penulis
7. Bapak/Ibu staf karyawan akademik Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan.
8. Terimakasih juga kepada seluruh Narasumber Civitas Akademika IIB Darmajaya terkhusus kepada Bapak Rektor Hi. Firmansyah, M.Sc, MBA yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di IIB Darmajaya.
9. Semua pihak yang ikut memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang dapat penulis berikan. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat baik bagi penulis maupun para pembaca di masa yang akan datang. Amiin Yaa Robbal'alamin.

Bandar Lampung, 22 Januari 2020  
Penulis

**DINA NUR ATIKA**  
**NPM. 1870131019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	
1. Identifikasi Masalah.....	4
2. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Kerangka Pikir .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b> .....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Kontruksi sosial.....	15
a. Pengertian Kontruksi Sosial.....	15
b. Eksternalisasi.....	21
c. Objektivasi.....	22
d. Internalisasi.....	24
2. Sikap.....	25
a. Pengertian sikap.....	25
b. Komponen-Komponen Sikap.....	28
c. Karakter Sikap .....	29
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap .....	29

B. Kajian Konsep .....	34
1. Religiusitas .....	34
a. Pengertian Religiusitas.....	34
b. Dimensi Religiusitas .....	38
c. Membentuk Sikap Religiusitas .....	41
d. Upaya Pembentukan Sikap Religiusitas .....	45
2. Pengembangan Budaya Religius.....	47
a. Pengertian Budaya Religius .....	47
b. Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan.....	52
c. Mewujudkan Budaya Religius di Lingkungan Pendidikan.....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
<b>A. Metode Penelitian .....</b>	<b>59</b>
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	60
a. Subjek Penelitian .....	60
b. Objek Penelitian .....	60
3. Sumber Data .....	61
<b>B. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>62</b>
1. Wawancara.....	63
2. Observasi.....	64
3. Dokumentasi .....	65
<b>C. Metode Analisis Data .....</b>	<b>66</b>
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>69</b>
<b>A. Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya Lampung .....</b>	<b>69</b>
1. Sejarah Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.....	69
2. Kondisi dan Letak Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya .....	71
3. Visi dan Misi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung.....	72
4. Lambang dan Bentuk Logo .....	73
5. Rektorarat dan Staf Insititut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung.....	75
6. Fasilitas Insititut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung.....	75
<b>B. Upaya Dalam Pembentukan Sikap Dan Pengembangan Budaya Religius.....</b>	<b>77</b>
<b>C. Analisis Data .....</b>	<b>86</b>

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	96
<b>A. Kesimpulan</b> .....	96
<b>B. Saran</b> .....	97

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran :

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. SK Judul
5. Rekomendasi Penelitian Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung



## DAFTAR GAMBAR

1. Dokumentasi dengan Rektor IIB Darmajaya
2. Dokumentasi dengan Wakil Rektor IIB Darmajaya
3. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan dan Pembentukan Sikap Dan Pengembangan Budaya Religius Di IIB Darmajaya Lampung



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemunduran adab sangat jelas terlihat di tengah kehidupan. Dalam hal ini Perguruan Tinggi memegang peran penting dalam membentuk insan kamil, bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan, namun mampu menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan utamanya dengan wujud ilahiyah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk.

Maka seyogyanya, Perguruan tinggi terus berupaya membentuk sikap religius terhadap seluruh civitasnya. Religiusitas dapat diartikan seberapa jauh pengamalan, seberapa kokoh keimanan, seberapa pelaksanaan ritual ibadah dan kaidah dan seberapa dalam kemantaban atas agama yang dipercayai, pelaksanaan serta penghayatan atas agama Islam.<sup>1</sup>

Menurut Vorgote semua sikap religiusitas diartikan sebagai seorang yang tahu, ada rasa mau dan dengan penuh sadar menerima dan mengiyakan setiap potret yang diwariskan untuknya yang di peroleh dari masyarakat dan melekat pada diri sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam sehari-hari.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa yang di maksud dengan religiusitas adalah kemantaban seseorang atau individu dalam menyakini suatu kepercayaan disertai dengan pengetahuan terhadap agama yang di yakini dan diwujudkan

---

<sup>1</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus, 2002), h.71

<sup>2</sup> Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Kanisius, 1989), h. 10



dalam pengamalan nilai-nilai areligius dengan mematuhi apa yang di perintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang di larang oleh Allah SWT.

Setiap Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi maka dapat terukur bagaimana pengetahuan akan ajaran agama yang di yakini mengenai keyakinan memeluk agama, kitab suci yang menjadi pedoman individu dalam melaksanakan ibadah.<sup>3</sup> Sehingga mampu melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang di larang, serta bagaimana upaya individu agar dapat menambah pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku saling membantu, menghargai orang lain, bekerjasama dengan baik, bersikap jujur, menjaga sikap, adalah bagian kecil dari apa yang dapat dilakukan setiap individu sebagai cerminan dari setiap yang dipelajari dan diyakini olehnya. Maka setiap Individu akan mengalir dengan sendirinya mempunyai sifat kebiasaan untuk menerapkan nilai religiusitas yang baik, dapat hidup dengan baik sesuai dengan apa yang telah di atur dalam agama, mampu menjalankan ibadah dengan baik, dan merasa khawatir jika mendekati apa yang dilarangan dalam agama pada akhirnya mampu merasakan nikmatnya beragama.

Keterlibatan seseorang dalam program keagamaan sangat diharapkan agar membawa energi positif terhadap tingkat religiusitas seseorang, hal tersebut dapat dilihat dengan level religiusitas yang tinggi pada seseorang dapat diperlihatkan dalam tindakan yang di lakukan sesuai dengan aturan agama yang dianutnya karena jika agama sebagai tujuan hidup maka seseorang tersebut mampu berusaha semaksimal mungkin mengaktualisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan

---

<sup>3</sup>Anchok dan Suroso , *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 77

sehari-hari. Maka hal ini dapat di mengerti sebab agama akan senantiasa mendorong pemeluknya untuk senantiasa bertigkah laku baik dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya, bahkan agama terus mengarahkan umatnya untuk selalu berbuat kebajikan.

Sebagaimana hal tersebut untuk mendukung keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan, beberapa perguruan tinggi Islam telah mengembangkan tradisi keagamaan di lingkungannya dengan berbagai bentuk kegiatan, sehingga menjadi budaya di kalangan civitas, kegiatan tersebut seperti I'tikaf, sholat berjamaah, kajian-kajian, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membentuk religiusitas para civitas.

Salah satu Perguruan Tinggi yang berada di Bandar Lampung yakni Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya (IIB Darmajaya) telah bersungguh-sungguh membentuk religiusitas dalam kampusnya, hal tersebut membangkitkan keinginan penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di kampus yang umum, yang bukan berasal dari latar belakang agama namun mampu menghadirkan suasana keagamaan seperti kampus yang notabennya berlatar belakang agama islam. Yang mana pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada berupa Mata kuliah umum yang didapat pada semester pertama.

Namun budaya religi di IIB Darmajaya dapat terlihat dengan semua mahasiswi yang beragama islam berjilbab, kegiatan sholat dhuha yang berjalan tertib, kegiatan sholat jama'ah, ta'lim dan kegiatan keagamaan lainnya yang mana IIB Darmajaya juga mengadakan program pesantren kilat yang wajib diikuti oleh

para mahasiswa-mahasiswi muslim yang mengambil mata kuliah agama Islam. Mereka diwajibkan untuk bermalam dan beribadah (*i'tikaf*) di masjid, kegiatan ini menjadi bagian dari Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Selain itu seluruh dosen, karyawan dan mahasiswa diwajibkan untuk menghentikan segala aktivitas ketika adzan sholat di kumandangkan dan bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. setelah sholat, biasanya akan di adakan *ta'lim* yang didalamnya dibacakan beberapa hadist mengenai fadhilah amal dan dilanjutkan dengan musyawarah harian yang di hadiri oleh segenap civitas akademika baik dari rektor, dosen, karyawan dan mahasiswa.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di IIB Darmajaya, sebagaimana diketahui oleh masyarakat Lampung, bahwa IIB Darmajaya adalah sebuah Institut Informatika dan Bisnis yang mahasiswanya berasal dari latar belakang agama yang berbeda, maka keunikan ini yang menarik peneliti untuk mengambil judul **“Upaya Pembentukan Sikap Dan Pengembangan Budaya Religius Di Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya Lampung”**.

## **B. Fokus Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Menurut Mohammad Ali, identifikasi masalah adalah merupakan rumusan dan deskripsi tentang analisis ruang lingkup masalah yang dirumuskan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat

---

<sup>4</sup> Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1992), h. 42

dipahami bahwa identifikasi masalah adalah penjelasan terhadap aspek-aspek permasalahan yang muncul dari judul yang telah dipilih, maka identifikasi masalah merupakan penguraian masalah yang ada dan akan di analisis lebih dalam.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, sehingga dapat di identifikasi permasalahan yang terjadi yakni upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di kampus IIB Darmajaya, diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Maraknya kenakalan remaja dan perilaku amoral yang dilakukan oleh mahasiswa.
- b. Belum tercapainya salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- c. Upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di IIB Darmajaya.
- d. Peran perguruan tinggi dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di IIB Darmajaya.

## 2. Batasan masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah, terfokus, jelas, tidak keluar dari inti permasalahan atau dari pokok penelitian. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan batasan pembahasan sebagai berikut :

1. Upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya Lampung.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah dan batasan masalah yang di paparkan di atas, sehingga rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimanakah upaya dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung ?

### D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan serta Rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi tujuan penelitian dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang di teliti ini di harapkan mampu mencapai tujuan yang telah di rumuskan yakni,

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya Lampung

#### 2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dan dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis.

Sumbangsih pemikiran terkait dengan Pengembangan Masyarakat Islam dengan memberikan informasi mengenai upaya perguruan tinggi dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius seluruh civitas akademiknya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan dan motivasi khususnya bagi penulis dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk lebih mengetahui bagaimana upaya dalam pembentukan sikap dan pengembangan budaya religius di kampus.

c. Manfaat Akademis

sebagai tambahan informasi dan sumber referensi keilmuan para akademisi dalam mengatasi permasalahan masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang guna memperoleh gelar magister pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**E. Penelitian Terdahulu**

Kajian Pustaka adalah kajian terhadap hasil penelitian atau karya ilmiah lain sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini.

Penelitian pertama, penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Kampus (LDK) dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Lembaga Dakwah (LDK) Babussalam Untirta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa strategi dakwah yang dilakukam oleh LDK

Babussalam Unitra dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya meningkatkan religiusitas mahasiswa. Strategi dakwah yang digunakan oleh Lembaga Dakwah Kampus Babussalam adalah strategi rasional yang meliputi pengembangan dakwah berbasis materi dan pengembangan dakwah melalui media. Kemudian juga ada strategi sentimental yaitu pengembangan dakwah dengan pembinaan kader menggunakan metode halaqoh dan pengembangan dakwah peduli terhadap sesama. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan religiusitas mahasiswa adalah (1) rasa tanggung jawab dan loyalitas pengurus dan anggota LDK, (2) semangat dan respon positif dari semua kalangan baik pengurus maupun mahasiswa, (3) potensi yang dimiliki para pengurus LDK, (4) Susunan kepengurusan yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing bidang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) minimnya dana yang diperoleh dalam kegiatan dakwah LDK, (2) kurangnya sosialisasi dari pengurus terhadap anggota, (3) semangat anggota mulai menyurut disebabkan karena adanya beberapa kader LDK yang kurang aktif.

Penelitian Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Made Vonny Herlyana dkk, yang berjudul “Pengaruh Sikap Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik” pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari sikap religiusitas dengan ketidakadilan akademik mahasiswa serta membahas bagaimana pengaruh spiritual dengan ketidakadilan yang dilakukan akademik terhadap mahasiswa di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Data di dapat dari hasil kuesioner dan di ukur menggunakan skala likert. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa, metode yang digunakan adalah metode purposive sampling.

dan hasil pada penelitian ini bahwa adanya pengaruh sikap religius terhadap kecurangan yang dilakukan oleh akademik terhadap mahasiswa memiliki pengaruh negatif.

Ketiga Jurnal yang ditulis oleh Fridayati UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”, yang mana pada jurnal ini membahas perdebatan mengenai pengertian dari religiusitas , yang masih berada pada keraguan dalam penggunaan skala religiusitas yang telah ada. Upaya penjelasan tentang religiusitas dari sudut pandang islam telah dilakukan oleh beberapa ahli psikologi yang berasal dari dunia islam, jurnal ini berusaha menjelaskan apa yang menyebabkan belum adanya konsensus mengenai pengertian religiusitas melalui penelusuran terhadap pengertian konsepsi religiusitas di barat, serta upaya yang telah dilakukan oleh dunia islam dalam menyusun pengertian yang sejalan dengan konsep pemikiran islam.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Slamet Susilo dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta” pada penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan dan memaksimalkan sikap religiusitas siswa dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI, serta meningkatkan kualitas belajar ,penelitian ini menganalisa strategi-strategi yang di terapkan untuk meningkatkan religiusitas siswa, sedangkan yang menjadi fokus peneliti lebih kepada upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitasnya.



Kelima, tesis yang ditulis oleh Tri Mulyaningsih dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa” pada penelitian ini membahas mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Giripurwo dalam membentuk religiusitas siswa, permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana upaya seorang guru PAI dalam membentuk religiusitasnya, penelitian ini menganalisis secara normativ dan empiris mengenai bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam membentuk sikap religiusitas siswa, sifat penelitian ini ialah kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan memberikan analisis terhadap data yang didapat kemudian disimpulkan dengan memaparkan secara deskriptif. Hasil pada penelitian bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Giripurwo dalam membentuk sikap religiusitas siswa dapat berjalan dengan baik, dengan melakukan upaya program pembentukan sikap religius seperti pembelajaran Aqidah, Akhlak, sejarah kebudayaan islam, hafalan surat, pelaksanaan PHBI, gerakan sholat dhuh, dan pemberian buku pedoman ibadah.

Dengan demikian, dari beberapa penelusuran relevan yang peneliti lakukan di atas berbeda pada penelitian sebelumnya, pada penelitian saya yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Dan Pengembangan Budaya Religi Kampus” lebih membahas mendalam bagaimana upaya yang dilakukan oleh kampus Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya dalam membentuk sikap religiusitas melalui kegiatan keagamaan serta program-

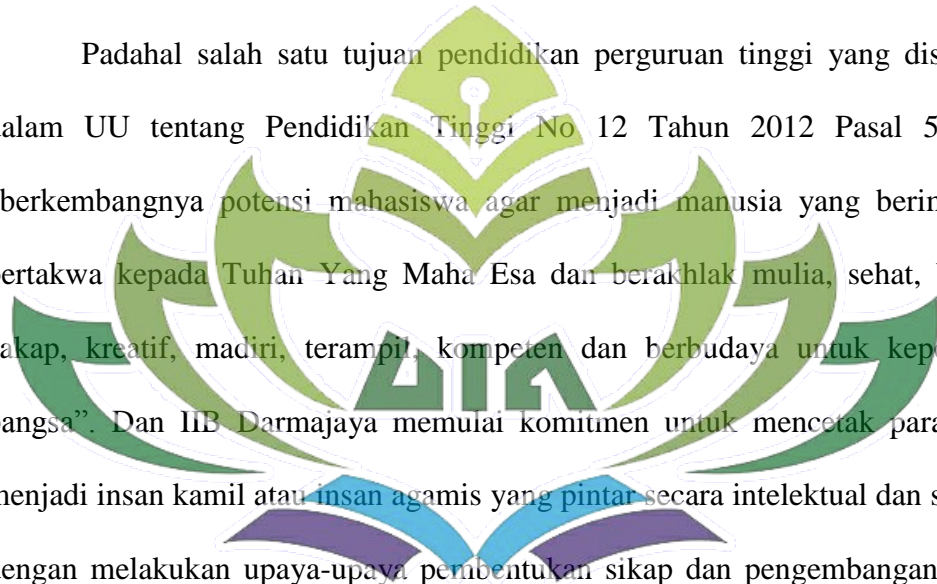
program kegiatan keagamaan dalam membentuk pengembangan budaya religious kampus.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Religiositas merupakan suatu keadaan yang mendorong diri seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama yang dipercayainya. Religiositas melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, oleh karena itu religiositas dapat diartikan sebagai integrasi antara kepercayaan dan kefahaman seseorang terhadap agama sebagai aspek kognitif, dan tindakan merasakan, menghayati, dan meyakini dengan sepenuh hati sebagai aspek afektif, serta aspek motorik yang dapat terlihat dari perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Religiositas dimaknai sebagai rasa dan kesadaran akan hubungan dalam diri individu dengan sang pencipta (*habluminallah*), dan menjadikan hidup seseorang lebih dekat dengan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya. Nilai-nilai religiositas yang terinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk sebuah kebiasaan dan pola yang religi. Dengan demikian ajaran agama memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk religiositas dalam diri manusia.

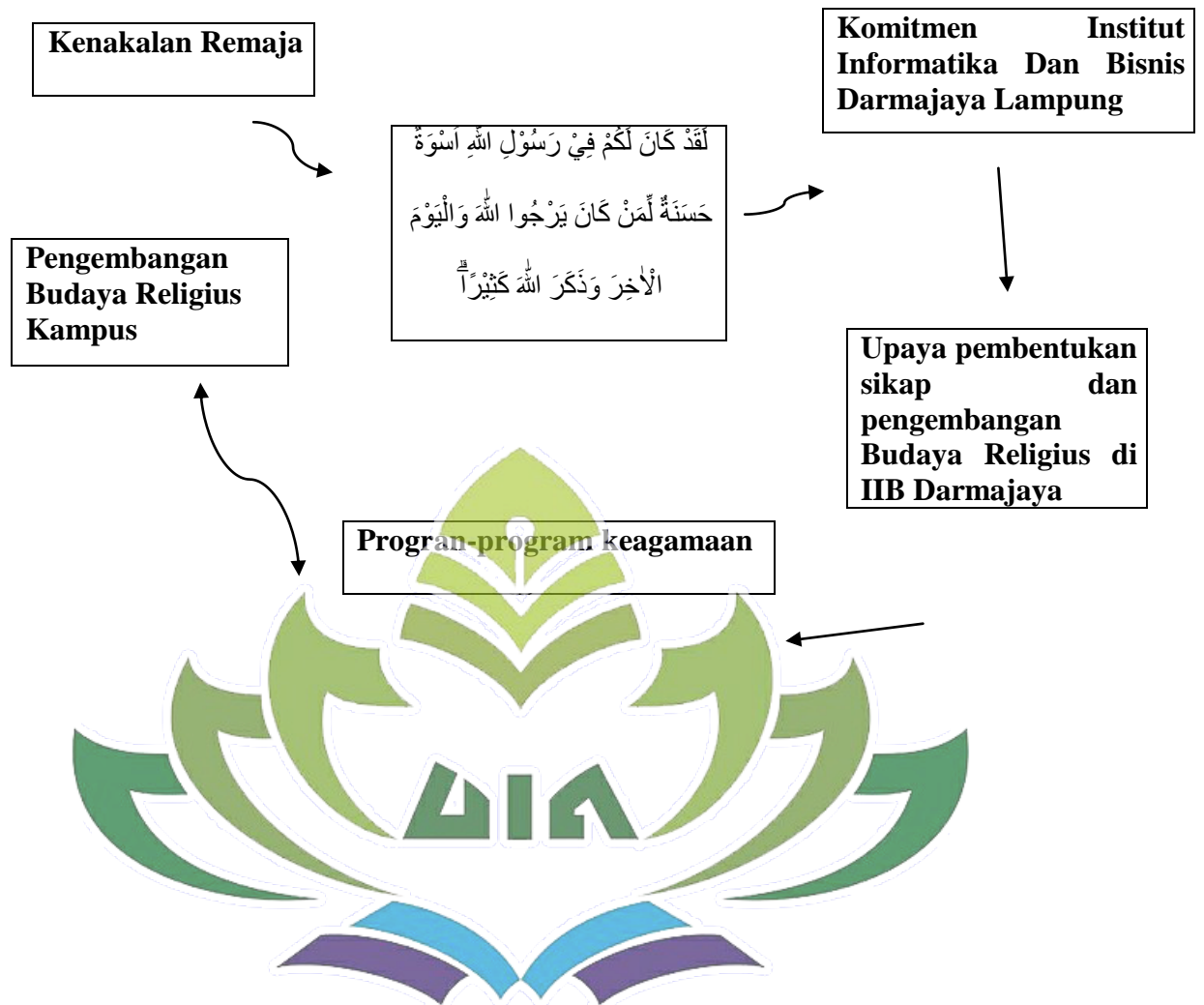
Manusia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peradaban-peradaban modern semakin menjauh dari ajaran akhlak, etika dan moral salah satunya karena tidak ada relevansi antara ilmu pendidikan dan agama.

Padahal ilmu pengetahuan dan Agama merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, seperti yang kita ketahui bahwa “science without religion is blind but religion without science is lame” keduanya memiliki peranan yang sangat penting dan saling berkaitan satu sama lain, jika agama jauh lebih ringan maka akan berdampak pada meningkatnya kejadian-kejadian amoral yang dilakukan oleh mereka yang justru telah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, baik yang masih belajar ataupun telah lulus karena tidak terbentuknya religiositas yang di ajarkan dalam agama.



Padahal salah satu tujuan pendidikan perguruan tinggi yang disebutkan dalam UU tentang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 Pasal 5 adalah “berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”. Dan IIB Darmajaya memulai komitmen untuk mencetak para civitas menjadi insan kamil atau insan agamis yang pintar secara intelektual dan spiritual, dengan melakukan upaya-upaya pembentukan sikap dan pengembangan budaya religi dengan rangkaian program-program kegiatan sehingga terasa budaya religi di IIB Darmajaya lampung.

### Bagan Kerangka Berpikir



## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penguraian serta pembahasan dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, focus masalah yang terdiri dari (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang memaparkan tentang kajian teori. Yang berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh peneliti serta beberapa pendapat ahli guna membantu memecahkan masalah penelitian.

Bab III merupakan bab yang memuat tentang gambaran umum, letak geografis. Sejarah berdirinya dan perkembangannya, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sarana prasarana dan sebagainya.

Bab IV merupakan bab yang bermuat bagian penyajian data/hasil penelitian dan analisis data/Pembahasan, bagian penyajian data berisi tentang Institut Bisnis dan Informatika Darmajaya, upaya dan peran IIB Darmajaya dalam membentuk religiositas, kegiatan para civitas akademika, struktur serta profil IIB Darmajaya

Bab V merupakan bab penutup yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan yang mencangkup tentang peran IIB Darmajaya dalam pembentukan Religiositas, Dan saran yang berisi tentang masukan untuk pengoptimalan atau menambah peran IIB Darmajaya dalam membentuk Religiositas.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kontruksi Sosial**

###### **a. Pengertian Kontruksi Sosial**

Merupakan teori sosiologi kontemporer yang berfokus pada sosiologi pengetahuan yang memberikan pemahaman bahwa setiap kenyataan terbangun dari aspek sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan korelasi untuk dapat diwujudkan, kenyataan adalah suatu kualitas pada fenomena-fenomena yang diakui keberadaan eksistensinya, dan tidak tertumpu pada kehendak manusia, sedangkan yang di maksud dengan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena yang terjadi adalah sebuah kenyataan dan memiliki karakteristik yang spesifik.<sup>1</sup>

Dengan demikian kontruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang harus memfokuskan pengetahuan yang terdapat pada masyarakat juga sebuah pengetahuan sebagai bentuk dari kenyataan, maka sosiologi pengetahuan harus menggeluti hal hal yang bersifat pengetahuan yang ada dalam masyarakat.

Dalam dunia kehidupan, aktifitas hidup manusia dalam sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan diwujudkan dalam tindakan manusia, atas dasar ini teori ini menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan yang ada dalam kehidupan sehari-hari ialah objektivasi dari

---

<sup>1</sup> Karman, "Kontruksi Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (telaah teoritis terhadap kontruksi realitas Petter L. Beger)", Jurnal Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol.5 No.3, 2015, Hal 3

proses-proses subjektif, dengan begitu dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Dan pada proses pengobjektifan teori Peter L Beger menekankan kepada bentuk kesadaran karena selalu terarah pada objek yang ada, dasar kesadaran sendiri tidak disadari manusia sebab manusia hanya memiliki kesadaran mengenai suatu fenomena, baik secara kenyataan lahiriah maupun batiniah. Kenyataan hidup sehari-hari dialami oleh setiap orang. Pengalaman terpenting berlangsung dalam situasi tatap-muka, sebagai proses sebuah interaksi sosial. Dengan demikian, adanya aktivitas saling bersentuhan, berinteraksi, dan berekspresi. Situasi ini pula terjadi interpretasi dan refleksi. Interaksi tatap-muka sangat memungkinkan mengubah tipifikasi pada setiap orang. Dan interaksi tersebut melahirkan tipifikasi baru dan dilakukan secara terus menerus.

Oleh karena itu, teori ini ialah proses pemaknaan atau proses sosial yang dilakukan dengan tindakan atau interaksi individu terhadap lingkungan, dimana individu tersebut menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama yang dilalui oleh proses eksternalisasi, internalisasi, dan obyektivasi.

Menurut Suparno, ada tiga macam konstruktivisme, yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.<sup>2</sup>

1. Konstruktivisme radikal mengakui terhadap apa yang dipikirkan juga mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai

---

<sup>2</sup> Karman, "Kontruksi Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (telaah teoritis terhadap kontruksi realitas Petter L. Beger)", Jurnal Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol.5 No.3, 2015, Hal 9

suatu kenyataan, pengetahuan bagi mereka tidak mencakup suatu realitas ontologis obyektif, namun bagi mereka sebuah realitas dibangun dari pengalaman seseorang. Pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditularkan kepada individu lainnya sebab harus dijalankan dengan sendirinya terhadap pengetahuan dan lingkungan merupakan sarana terjadinya konstruksi.

2. Realisme hipotesis, pengetahuan merupakan hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan.
3. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi dan memahami bahwa pengetahuan sebagai gambaran dari realitas, kemudian pengetahuan dari individu dipandang sebagai gambar yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri. Terdapat beberapa asumsi dasar dari teori Konstruksi Sosial, adapun asumsinya ialah sebagai berikut :
  - a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial.
  - b. Hubungan antara manusia juga konteks sosial tempat dari pemikiran yang berkembang dan dilembagakan.
  - c. Kehidupan masyarakat dikonstruksikan secara continue.
  - d. Adanya perbedaan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas sebagai kualitas dari sebuah kenyataan yang dapat diakui keberadaannya juga tidak bergantung pada kehendak individu, sementara pengetahuan sebagai bentuk kepastian bahwa realitas itu ada dan nyata memiliki karakteristik yang spesifik.



Proses kontruksi berlangsung melalui interaksi sosial yang digolongkan menjadi tiga bentuk realitas, yakni subjective reality, symbolic reality, objective reality.

- a. Objective reality , merupakan suatu definisi dari realitas juga tindakan yang telah tersusun dan dihayati oleh setiap individu sebagai suatu fakta.
- b. Symbolic reality, merupakan suatu ekspresi symbolic dari apa yang telah dihayati sebagai bentuk dari objektif reality.
- c. Subjektive reality, merupakan kontruksi definisi dari realitas yang dimiliki oleh individu dan dikonstruksikan melalui proses internalisasi, realitas subjektif dari setiap individu melibatkan sendiri dalam proses interaksi sosial dalam sebuah struktur sosial

#### b. Masyarakat Sebagai Kenyataan Objektif dan Subjektif

Masyarakat merupakan sebagai kenyataan objektif juga subjektif, dapat kita lihat, dalam kenyataan objektif masyarakat seperti berada di luar diri manusia , sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup> Dengan kata lain bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Masyarakat tercipta dikarenakan adanya individu yang melakukan proses eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitasnya lewat serangkaian aktivitas yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas ini merupakan rangkaian proses yang disebut habituaisasi. Aktivitas manusia atau

---

<sup>3</sup> Manuaba Putera I.B, "Memahami Teori Kontruksi Sosial" Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Vol.21 No.3, 2008, Hal 224.

pelaku aktivitas tersebut mengalami tipifikasi. Proses habituasasi dan tipifikasi dialami secara kolektif dan mutual antarmanusia. Hal ini berpotensi memunculkan pranata sosial. Dengan demikian kenyataan sosial bersifat ganda, yakni sebagai kenyataan objektif dan sekaligus subjektif, Masyarakat sebagai kenyataan objektif, terjadi melalui pelebagaan dan legitimasi. Pelebagaan (institusionalisasi), dimulai dari aktivitas yang dilakukan individu.

Penman merangkum dalam asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

1) *Communicative action is voluntary.*

Memandang komunikator yang membuat pilihan. Dan lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dilakukan melalui moral, pesan, dan aturan kebanyakan situasi.

2) *Knowledge is a social product.* Pengetahuan itu produk sosial.

Pengetahuan dalam Bahasa yang ditemukan hasil dari sebuah interaksi sosial dan sangat berpengaruh dalam mempengaruhi sebuah tindakan atau perilaku.

3) *Knowledge is contextual.* Pengetahuan bersifat kontekstual.

Makna terhadap suatu peristiwa hasil dari adanya interaksi pada tempat juga waktu tertentu. Dan seiring waktu perkembangan pemahaman setiap orang akan berubah secara natural, termasuk sebuah pengalaman.

Penerapan teori Berger tidak terbatas bagi analisis masyarakat secara makro serta pranata sosial yang besar, tetapi juga terhadap analisis kelompok kecil, seperti halnya Agama sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, agama diciptakan oleh manusia,

agama mengembangkan realitas objektif, dan dalam dunia modern ini agama terus melanda dan dilanda manusia.

Pada kenyataannya kontruksi sosial atas realitas berlangsung lamban, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis- vertikal, di mana kontruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya. Individu akan memilih, menimbang, dan kemudian menentukan hal-hal mana yang akan memuaskan kebutuhannya. Persoalannya adalah bahwa dalam kehidupan beragama misalnya, seringkali seseorang memilih akan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya telah diciptakan (*contracted*) sebelumnya. Seseorang melaksanakan ibadah, karena yakin akan terhindar dari hukuman. Agama membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan diberikan balasan sesuai dengan perilakunya di dunia, jika baik mendapat pahala, jika sebaliknya masuk neraka. Oleh karena itu seseorang harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya ibadah tersebut dikonstruksi dengan ajaran-ajaran Agama.

Peter L. Berger dan Thomas Lukmann membedakan dengan tegas antara *phenomenological analysis* untuk kehidupan sehari-hari dan *sociological analysis* untuk masyarakat. Keduanya “*empirical*”, kendatipun tidak persis sama. Sementara itu, *phenomenological method* bersifat “*egological*”, sedangkan *social scientific method* bersifat “*cosmological*”. Maka analisis fenomenologis

memberikan penekanan pada preposisi *propositions* dalam kaitan dengan pengetahuan sebagai budaya (*knowledge as culture*).

*Pertama*, pengetahuan ditentukan oleh lingkungan sosial (*knowledge is socially determined*). Struktur sosial akan menciptakan pengetahuan. Proposisi ini menegaskan bahwa semua pengetahuan berkembang, berubah seiring dengan kondisi sosial dan material.

*Kedua*, realitas itu dikonstruksi secara sosial melalui pengetahuan (*reality is socially constructed by knowledges*). Proposisi ini menekankan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang dihasilkan dan dikomunikasikan, maknanya diturunkan dari sistem Komunikasi. Fokus dalam proposisi ini adalah pengetahuan.

#### Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia atau suatu pencerahan manusia yang dilakukan secara continue, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis, Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya . Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Manuaba Putera I.B, "Memahami Teori Kontruksi Sosial" Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Vol.21 No.3, 2008, Hal 226.

Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial. Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

Adapun pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu sejalan dengan aktivitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Akibatnya, masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan nonmaterial. Masyarakat adalah aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan kesinambungan antara manusia dengan sesamanya, sehingga ia menghasilkan suatu dunia, yakni dunia sosial.

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk sosial). Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun-dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk

lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial

### **Proses Sosial Momen Objektivasi**

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan dan mengalami proses institusionalisasi. Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk- produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann, dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi)

Kelembagaan, memiliki sifat nyata atau faktisitas yang historis dan objektif. Inilah yang membuat Berger dan Luckmann menganggap dunia kelembagaan atau lembaga- lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Untuk memahaminya, individu harus “keluar” dan belajar mengetahui tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia. Proses dengan mana produk- produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektivasi. Jadi, objektivasi berarti disandangnya produk- produk

aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Bagi Berger dan Luckmann yang penting dalam peranan adalah proses pembiasaan. Peranan itu terdapat dalam interaksi sosial dan mendahului pelembagaan. Semua perilaku yang sudah dilembagakan, melibatkan berbagai peranan. Karena itu, peranan memiliki sifat mengendalikan pelembagaan. Begitu pelaku-pelaku sudah ditipifikasi sebagai peranan, perilakunya dapat dipaksakan. Maka, mau tidak mau, individu manusia harus menaati norma-norma peranan yang sudah disepakati secara sosial. Di sinilah peranan merepresentasikan tatanan kelembagaan. Proses-proses kelembagaan ini acapkali diikuti dengan objektivasi makna “tingkat kedua” yang disebut legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif.

### **Proses Sosial Momen Internalisasi**

Internalisasi adalah individu melakukan identifikasi diri di tengah lembaga- lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna.

menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur- struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor- sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa kenyataan subjektif itulah yang mesti dipertahankan, sebab sosialisasi mengimplikasikan kemungkinan bahwa kenyataan subjektif dapat ditransformasikan. Berada dalam suatu masyarakat berarti melibatkan diri dalam proses yang terus- menerus untuk memodifikasi kenyataan subjektif; dan kenyataan subjektif tidak pernah disosialisasikan sepenuhnya, karena ia tidak pernah dapat ditransformasikan sepenuhnya oleh proses-proses sosial.

Keberhasilan sosialisasi, sangat tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Apabila kita mengandaikan seorang individu yang tersosialisasi total, berarti setiap makna yang secara objektif terdapat dalam dunia sosial akan mempunyai makna analognya secara subjektif dalam kesadaran individu itu sendiri. Hanya saja, sosialisasi total semacam itu tidak akan



ada, dan secara teoretis pun tidak mungkin ada. Kendati demikian, terdapat tingkat keberhasilan dalam sosialisasi. Sosialisasi yang berhasil, akan memberikan suatu simetri objektif dan subjektif tingkat tinggi.

## 2. Sikap

### a. Pengertian Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh. Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

1. Menurut Chaplin sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu.
2. Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
3. Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku

---

<sup>5</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), h. 83

4. Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek
5. Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
6. Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu
7. Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap.
8. Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari : 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang.

Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang

---

<sup>6</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 68

itu dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan.

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting juga sangat berpengaruh dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

## **b. Komponen-Komponen Sikap**

Menurut Azwar bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

### 1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

---

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 141

## 2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

## 3) Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.<sup>8</sup>

Dengan demikian adanya korelasi dari ketiga aspek tersebut menandakan keberhasilan suatu proses, yang mana dapat terlihat dari aspek kognitif memahami dengan pikirannya, aspek afektif mampu merasakan juga pada aspek perilaku atau psikomotorik yang merupakan tindakan dari apa yang dipikirkan dan dihayati.

### c. Karakter Sikap

Menurut Brigham dalam Dayakisni dan Hudiah ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu :

- 1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- 2) Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengkategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan.
- 3) Sikap dipelajari.

---

<sup>8</sup> Azwar, S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi 2, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 24

- 4) Sikap mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap**

Menurut Azwar bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

##### 1) Pengalaman pribadi

Middlebrook dalam Azwar mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

##### 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

##### 3) Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (reinforcement) yang kita alami. Hergenan dalam Azwar Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

#### 4) Media Massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

#### 5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan

sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

#### 6) Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Menurut Bimo Walgito dalam Dayakisni & Hudaniah, pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- a) Faktor internal (individu itu sendiri) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- b) Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, h. 45

Sementara itu Mednick, Higgins dan Kirschenbaum dalam Dayakisni & Hudaniah menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- a) Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan.
- b) Karakter kepribadian individu
- c) Informasi yang selama ini diterima individu Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang berasal dari luar individu dan faktor intrinsik yang berasal dari dalam individu.

Perwujudan sikap dalam perilaku Werner dan Defleur dalam Azwar mengemukakan 3 postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu postulat of consistency, postulat of independent variation, dan postulate of contingent consistency. Berikut ini penjelasan tentang ketiga postulat tersebut:

- a) Postulat Konsistensi

Postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal memberi petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksi apa yang akan dilakukan seseorang bila dihadapkan pada suatu objek sikap. Jadi postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku.

- b) Postulat Variasi

Independen Postulat ini mengatakan bahwa mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda.

- c) Postulat Konsistensi Kontigensi



Postulat konsistensi kontigensi menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Normanorma, peranan, keanggotaan kelompok dan lain sebagainya, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sejauh mana prediksi perilaku dapat disandarkan pada sikap akan berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lainnya.<sup>10</sup>

Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi sikap yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sebaliknya jika individu mengalami atau merasakan hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam mengatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakan maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan. Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam bertindak maka

---

<sup>10</sup>

Ibid, h. 65

semakin sulitlah mempediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator.

## B. Kajian Konsep

### 1. Religiusitas

#### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.<sup>11</sup>

Muhaimin mengutip dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>12</sup>

Sedangkan religiusitas adalah perilaku keberagamaan, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan

<sup>11</sup> Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 61

ajaran agama Islam.<sup>13</sup>

Mengacu tentang makna religiusitas yang diajukan oleh Wundt, maka religiusitas merupakan suatu proses, yang bisa dimasukkan ke dalam proses pendidikan. Hasil dari proses pendidikan yang baik adalah terbentuknya perkembangan kognitif seseorang, yang pada gilirannya berperang mengarahkan perilaku moralnya. Melalui kekuatan akalunya, seseorang mampu menghargai hal yang baik dan apa-apa yang berguna. Pada saat yang sama seseorang akan mampu mengendalikan nafsu dan keinginan yang besar. Hal ini membuktikan konsistensinya terhadap pentingnya perilaku individual dan perilaku masyarakatnya. Keduanya harus dipadukan menjadi satu untuk membentuk karakter yang ideal, karena semua kebajikan selalu memiliki tujuan ganda, individu dan kolektif.

Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan (*ahsanu al-taqwim*) seorang hamba dihadapkan otoritas *supreme bein*, Tuhan yang Adi Kodrati. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seorang lebih mantap dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religion*).<sup>14</sup>

Menurut penelitian *Ernest Harmsi* perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada

<sup>13</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 71

<sup>14</sup> Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 41

anak-anak melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajati dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage* (Tingkatan Individu). Pada tingkatan ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konveratif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan

dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).

- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Menurut Sidi Gazalba *religi* adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. *Religi* mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa *religi* itu berhubungan dengan yang kudus.<sup>15</sup>

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan- kegiatan

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 12-13

religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

## b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip Djameludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso bahwa terdapat lima macam dimensi religiusitas, yaitu adalah:<sup>16</sup>

### a. Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.<sup>17</sup>

Keadaan perkembangan keyakinan pada remaja bila dilihat dari segi kandungan tentang ajaran agama, apa yang dimiliki usia remaja dapat merupakan lanjutan dari yang telah diterima pada usia anak-anak, dapat juga merupakan bahan baru yang telah diterima pada usia anak-anak, dapat juga merupakan bahan baru yang telah diterima pada usia remaja. Pada fase ini di samping seseorang mampu menggunakan keyakinan yang dibawa semenjakkanak-kanak, dia juga mampu menerima faham dari lingkungan yang mempunyai peran dominan atas dirinya. Kekuatan dari kemampuan ini, bila individu berada pada lingkungan

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Djameludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, h. 77.

sesuai dengan agamanya akan memperkuat dan memperkaya keyakinan yang telah dimiliki sejak usia anak.<sup>18</sup>

*b. Dimensi Peribadatan atau praktek Agama (Ritualistik)*

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>19</sup>

Praktik keagamaan terdiri dari dua kelas, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan, ketaatan dengan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Aktivitas peribadatan pada remaja banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya. Suasana kejiwaan remaja yang sering menimbulkan gejala yang memerlukan jalan keluar dapat menjadi *inner stimulus* dari aktivitas peribadatan.

*c. Dimensi Pengalaman (Eksprensial)*

Dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi ini mengukur seberapa dalam kedekatan seorang Muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius,

---

<sup>18</sup> Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah-PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), h. 5

<sup>19</sup> *Ibid*, h.77

seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan doanya sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang oleh Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan ataupun pertolongan dari Allah.<sup>20</sup>

Dalam keberislaman seseorang, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerjasama, bersedekah dan mensejahterakan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

*d. Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual)*

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.<sup>21</sup>

*e. Dimensi Pengamalan Agama (Konsekuensial)*

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 78

<sup>21</sup> Ibid, h. 78



keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan.

### c. Membentuk Sikap Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk religiusitas. Melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap Muslim hendaknya berreligiusitas.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat

dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu dalam rangka kepercayaan yang mendukung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari (1980) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak*, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Konsep religiusitas versi Glock & Stark adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

*Dimensi keyakinan* atau *akidah Islam* menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran-kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para

malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

*Dimensi peribadatan (atau praktek agama)* atau *syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

*Dimensi pengamalan* atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, dan menumbuhkembangkan orang lain menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

*Dimensi pengetahuan* atau *ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

*Dimensi penghayatan* atau *pengalaman* adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.<sup>22</sup>

#### **d. Upaya Pembentukan Sikap Religius**

Menurut Zakiah Daradjat, ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut sikap religiusitas adalah lebih abstrak lagi daripada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pula untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia, Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa di antara hamba-Nya yang betul-betul mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia, tetapi penilai tertinggi hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia religius yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan dan pengamalannya dalam masyarakat manusia. Dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan manusia yang mempunyai kepribadian religius

---

<sup>22</sup> Ibid, h. 79

yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti kata-kata, berjalan, makan minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, anak famili dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin, yakni terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang dalam istilah lain disebut akhlak mulia yang ditempuh melalui proses pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa religiusitas pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai religius.

Sebab pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan Islam lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Menurut M. Buchari, kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan, dan *kedua* dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa religiusitas dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan

<sup>23</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 95

demikian pengaruh pembentukan jiwa religiusitas pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).

Fungsi lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa religiusitas pada peserta didik, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa religiusitas pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

Menurut Mc Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses *pertama* adalah adanya perhatian; *kedua*, adanya pemahaman; dan *ketiga*, adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa religiusitas pada anak, sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian siswa. Untuk menopang dalam pencapaian itu maka pendidik harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.<sup>24</sup>

Dengan begitu proses dalam perubahan sikap sangat ditentukan dari ketiga tahap untuk dapat melihat dan merasakan sebuah perubahan sikap.

---

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Pers ), h. 206

## 2. Pengembangan Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>25</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>26</sup>

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya daripada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.<sup>27</sup>

Menurut perumusan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini

<sup>25</sup> Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 70

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 149

<sup>27</sup> Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Surabaya), h. 134

diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagaimana berikut:<sup>29</sup> Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.

Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 135

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010),h, 74



perilaku mulia lainnya. Dalam organisasi lembaga pendidikan, interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.<sup>30</sup>

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

---

<sup>30</sup> Pendidikan.blogspot.com//religi-dan-agama.html

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.<sup>31</sup>

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).<sup>32</sup> Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>33</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>34</sup>

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan bahwa Budaya religius yang diimplementasikan disekolah dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>35</sup> Budaya beragama di lembaga pendidikan merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di

<sup>31</sup> Ancok, Djameludin dan Suroso, Fuat Nashori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas ProblemProblem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76

<sup>32</sup>Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* (Surabaya: Litera Jannata Perkasa, 2012), h. 13

<sup>33</sup> Muhaimin, *Paradigma*, 294

<sup>34</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 124.

<sup>35</sup> Ibid, h.75.

lembaga pendidikan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana keagamaan menurut Muntasir dimaknai sebagai suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, i'tikad religius dan ketenangan.<sup>36</sup>

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

#### **b. Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan**

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>37</sup> Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal

<sup>36</sup> Muntasir, *Mencari Evidensi* 120

<sup>37</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 99.

tersebut dapat dilakukan dengan:

- 1) kepemimpinan,
- 2) skenario penciptaan suasana religius,
- 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah,
- 4) dukungan warga masyarakat.<sup>38</sup>

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti persaudaran, kedermawaan, kejujuran dan saling menghormati dan sebagainya.

Hubungan atas-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan lembaga pendidikan, para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati

---

<sup>38</sup>Ibid., h. 129

bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama tenaga pendidik dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas tenaga pendidik dan kualitas layanan terhadap peserta didik.

Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.<sup>39</sup>

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan pendidikan, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan.
- 2) Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 327

mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

- 3) Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.
- 4) Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

Terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di lingkungan pendidikan, yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Memberikan contoh atau teladan,
- 2) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik),
- 3) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan),
- 4) Memberi motivasi atau dorongan,
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis,
- 6) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan),

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-2, 127

7) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Adapun proses pembentukan atau terbentuknya budaya religius yaitu: <sup>41</sup>

1) Penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan.

2) *Learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, keyakinan, anggapan, dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

**c. Mewujudkan Budaya Religius di Lingkungan Pendidikan**

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pimpinan, tenaga pendidik, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat lingkungan pendidikan. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya juga penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan juga di tandai untuk saling mengingatkan dalam kebaikan sebagaimana firman Allah SWT :

---

<sup>41</sup> Ibid, h. 83-84

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ - ۱۱۰

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (QS Al Imron 110).

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu.<sup>42</sup>

1) Tataran nilai yang dianut

Yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>43</sup>

2) Tataran praktik keseharian

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama. 1992), h. 32

<sup>43</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi*, 325



Nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:<sup>44</sup>

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi di kalangan warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan disini tidak hanya bersifat materi melainkan juga bisa dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.

### 3) Tataran simbol-simbol budaya

Yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.<sup>45</sup> Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di

<sup>44</sup>Ibid, h. 117

<sup>45</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2005), h. 266.

sekolah, baik antara guru dengan murid, antara kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orangtua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*  
Jakarta Raja Grafindo Persada, 2005
- Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,  
2014
- Anchok dan Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Manuaba Putera I.B, “*Memahami Teori Kontruksi Sosial*” Jurnal Masyarakat  
Kebudayaan dan Politik Vol.21 No.3, 2008
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas  
ProblemProblem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995
- Karman, *Kontruksi Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (telaah teoritis terhadap  
kontruksi realitas Petter L. Beger*, Jurnal Pengembangan Komunikasi dan  
Informatika Vol.5 No.3, 2015.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki  
Press, 2010
- Azwar, S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi 2, Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar, 2007
- Basrowi Sudikin & Agus wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya*, Surabaya: Insan  
Cendekia, 2003
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,  
2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*  
Jakarta: Balai Pustaka, 1991

- Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005
- Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial –Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010
- M. Munandar Soelaeman, *ilmu Budaya Dasar Suatu pengantar*, Bandung: Refika Aditama, 2005
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung Alfabeta, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Muhaimin, *Rekonstruksi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodology Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah-PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan.*

Jakarta : Prenada Media, 2005

Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani*

Surabaya: Litera Jannata Perkasa, 2012

Ahmad Fauzan, “Analisis Data Penelitian Kualitatif” [http://www.](http://www.menulisproposal.blogspot.com/20/2/07/analisis_data_penelitian_kualitatif.html)

menulisproposal.blogspot.com.20/2/07/analisis data penelitian

kualitatif.html. diakses 3 April 2019 pukul 14:20 wib

